



BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan kajian yang dilakukan dalam penelitian ini, diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) Responden remaja Jerman sulit untuk membedakan pertuturan formal dan informal. Mereka menolak permintaan guru tanpa meminta maaf. Hal ini berbeda dengan remaja Indonesia yang keseluruhannya meminta maaf karena harus menolak permintaan tersebut. (2) Responden Indonesia biasanya mengulang situasi lebih dahulu sebelum menyebut alasan penolakan. Tetapi responden Jerman langsung menyebut alasan penolakan. (3) Responden remaja putra Jerman banyak menyusun kalimat elipsis, sedangkan remaja putri dan seluruh responden Indonesia baik putri maupun putra selalu membuat kalimat lengkap. (4) Kata sapaan untuk orang pertama dapat menimbulkan kesalahpahaman bagi penutur bahasa Jerman karena hal seperti ini tak ada dalam bahasa Jerman. (5) Begitu juga kata sapaan untuk orang kedua akan sulit dipahami penutur bahasa Jerman yang belajar bahasa Indonesia dan juga penutur bahasa Indonesia yang mempelajari bahasa Jerman. (6) Alasan penolakan yang disampaikan oleh responden Jerman biasanya diberikan secara rinci, tidak bertele-tele dan relevan. Responden Indonesia sebaliknya hanya memberi jawaban secara singkat. (7) Baik responden Jerman maupun Indonesia sering mengajukan alternatif lain setelah memberi alasan penolakan. (8) Usia tidak berpengaruh besar pada pertuturan antara responden remaja dan dewasa Jerman. Ini terjadi karena mereka sejak kecil sudah dilatih untuk mengemukakan pendapatnya secara terbuka. (9) Perbedaan yang mencolok kelihatan

pada pertuturan antara responden pria dewasa Indonesia dan responden pria Jerman. Dalam menolak permintaan anaknya, responden pria Indonesia menggunakan diksi yang bersifat membujuk, tetapi responden Jerman menolak secara langsung. (10) Ungkapan *Insy Allah* membingungkan bagi penutur bahasa Jerman, karena ungkapan tersebut menunjukkan ketidakpastian. (11) Jarak sosial tidak selalu mempengaruhi pertuturan seseorang. Ini terlihat pada pertuturan yang digunakan oleh responden remaja putra Jerman kepada gurunya.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan penemuan yang dihasilkan dari penelitian ini, maka beberapa hal yang dapat disarankan di sini adalah: (1) Pengajar dan juga pembelajar perlu mengenali persamaan dan perbedaan yang terdapat pada bahasa asal, dalam hal ini bahasa pembelajar itu sendiri dan bahasa target yakni bahasa yang sedang dipelajari. (2) Persamaan, terutama perbedaan akan sangat menolong pengajar untuk memprediksi kesalahan yang mungkin dilakukan oleh pembelajar baik bersifat interferensi bahasa maupun interferensi budaya. (3) Mata kuliah pemahaman lintas budaya seharusnya terdapat porsi yang lebih besar dalam pengajaran bahasa untuk meningkatkan keterampilan pragmatik para pembelajar. (4) Untuk mengaktifkan pembelajar yang kurang aktif dalam proses belajar, pengajar hendaknya memberi penguatan-penguatan positif bagi usaha komunikasi yang ditunjukkan pembelajar. Dengan demikian akan tumbuh rasa percaya diri dan keberanian berkomunikasi dalam bahasa target. (5) Pemberian tugas baik individu maupun kelompok dalam tahap latihan pengayaan sangat disarankan sehingga pembelajar turut aktif dalam proses pembelajaran. (6) Agar hasil

belajar optimal sebaiknya bahan ajar maupun strategi pembelajaran menyorot kepada perbedaan dan persamaan penggunaan bahasa praktis yang komunikatif yang di dalamnya tercakup kandungan budaya bahasa target.

